

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia saat ini masih merupakan kemenangan bagi dominasi peradaban modern; sebuah tatanan peradaban yang masih mengandalkan kekuatan sains dan teknologi demi progresifitas dan superioritas. Peradaban modern memibangun seluruh kompleksitas kehidupan manusia dalam satu pola budaya yang rasional dan fungsional. Van Peursen, dalam melihat prosesi budaya, menganggap bahwa zaman modern adalah fase budaya fungsional yang lebih menekankan aspek pragmatis bagi setiap kehidupan manusia<sup>1</sup> Salah satu buktinya adalah dikembangkannya teknologi untuk memudahkan beragam kebutuhan hidup. Peradaban modern —dengan segala keunggulan dan kelemahannya— merupakan peradaban yang muncul dan mengkonstruksi sejarah perkembangan bangsa-bangsa Barat sejak abad ke- 17 M. Fakta sejarah ini bermula dari persepsi fungsional, yang lahir dari para pemikir Barat, atas ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menjadi sebuah pandangan dunia (*world view*), pola pikir, karakteristik, dan visi tentang kehidupan bagi masyarakat Barat.

Menurut Francis Bacon (1561-1626), manusia harus mempunyai persepsi baru atas ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan haruslah menjadi kekuatan manusia untuk

---

<sup>1</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1978

menguasai alam (*knowledge is power*). Francis Bacon sering disebut sebagai tokoh Revolusi Ilmiah yang memperkenalkan metode eksperimental dalam metode keilmuan. Ia sangat menekankan metode induksi-empiristik dan menjadikan satu-satunya sebagai metode ilmiah yang sah dalam pengembangan ilmu. Dialah filosof empirisme awal. Selain Francis Bacon, Descartes (1596-1650) —yang sering dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern— menekankan perlunya membangun sistem ilmu pengetahuan yang kuat dengan bersandar pada rasionalitas dan menafikan aspek-aspek yang irasional. Ia menyatakan tentang perlunya menolak segala sesuatu yang datang dari tradisi dan otoritas dengan menempatkan rasio subjek sebagai titik pangkal; bahwa manusia yang berpikir sebagai pusat dunia. Kesadaran sebagai subjek yang otonom, mandiri, dan rasional inilah yang kemudian menjadi inti semangat dan gagasan sentral peradaban modern.<sup>2</sup>

Sekilas tampak bahwa empirisme Bacon kontradiktif dengan rasionalisme Descartes. Namun kedua tokoh itu, menurut Berman, lebih tepat dipandang sebagai saling melengkapi daripada bertentangan secara diametral, karena empirisme Bacon membutuhkan matematika dalam metode keilmuan, dan sebaliknya rasionalisme Descartes memerlukan eksperimen empiris. Bacon dan Descartes mempunyai kesamaan pandangan dalam masalah epistemologi dan kosmologi. Mereka sama-

---

<sup>2</sup> Husam Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Teraju, Bandung, 2003, hal. 32

sama berpandangan mekanistik-atomistik terhadap alam, dan juga memandang ilmu sebagai alat yang membuat manusia menjadi penguasa alam.<sup>3</sup>

Selanjutnya, mimpi visi rasionalisme Descartes dan visi empirisme Bacon digabungkan oleh Isaac Newton (1642-1727) agar dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan nyata melalui peletakan dasar-dasar mekanika.<sup>4</sup> Paradigma Baconian, Cartesian dan Newtonian inilah yang menjadi pondasi bagi pemikiran positivistik yang kemudian mengkonstruksi sains modern. Dari sinilah masa *renaissance* dimulai. Peradaban modern<sup>5</sup> yang memiliki pijakan kuat terhadap hal-hal yang rasional dan empiris ini telah melahirkan gairah masyarakat Barat untuk mengembangkan penemuan-penemuan dalam bidang sains dan teknologi. Fenomena tersebut menyebabkan masyarakat Barat terus-menerus mengeksplorasi (dan mengeksploitasi) alam semesta dan kekayaan yang dikandungnya. Dengan sarana sains dan teknologi manusia Barat pada akhirnya melegitimasi dirinya menjadi penguasa bagi semesta

Pada perkembangan berikutnya, perkembangan sains dan teknologi yang atraktif dan spektakuler ternyata tak selalu berkorelasi positif dengan kemaslahatan umat manusia. Keunggulan modernitas ternyata telah melahirkan dampak ganda pada kehidupan. Di satu sisi, modernitas telah menawarkan epektifitas dan efisiensi dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 39.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 40

<sup>5</sup> Peradaban Modern, menurut Hossen Nasr, mempunyai karakteristik 1. antropomorfisme dalam pengertian bahwa seluruh lokus semesta diderivasikan pada manusia yang dijadikan standar, 2. karena ukuran yang dipakai manusia modern adalah dunia yang tidak memiliki prinsip-prinsip yang abadi dan tetap serta yang lebih tinggi dari yang manusiawimaka muncullah relativisme dan reduksi terhadap apa yang telah dihasilkannya; 3. kehilangan kepekaan terhadap sesuatu yang sakral, 4. hilangnya aspek metafisika. Lihat S. H. Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Pustaka Bandung, 1987, hal. 101-109



kehidupan, pembaruan dalam segala aspek, keunggulan dan kedahsyatan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, modernitas pun telah memberikan kecemasan global pada umat manusia. Sains dan teknologi yang dikembangkan oleh modernitas telah membawa manusia ke dalam kehidupan yang eksploitatif-mekanistik.

Menurut Yasraf Amir Piliang, modernitas telah membawa manusia ke dalam berbagai sisi realitas-realitas baru kehidupan, seperti kenyamanan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, kebebasan hasrat. Akan tetapi, modernitas itu sebaliknya telah menyebabkan manusia kehilangan realitas-realitas masa lalu beserta kearifan-kearifan masa lampau yang ada di baliknya, yang justru lebih berharga bagi pembangunan diri kita sebagai manusia, seperti rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas dan semangat komunitas<sup>6</sup>. Manusia dalam masyarakat modern, di mana rasionalitas-teknologis menempati tanah suburnya, adalah manusia yang selalu mengorientasikan seluruh aktifitasnya kepada keberlanjutan sistem produksi kapitalisme. Aspek teknikalisme dari pembangunan ternyata lebih menentukan sikap dan tingkah laku manusia dari pada aspek kemanusiaannya. Aktifitas manusia yang seharusnya menjadi indikator nilai kemanusiaannya diarahkan kepada sesuatu yang non-personal. Akhirnya manusia tidak lagi menyadari dirinya sebagai pusat dunia. Mereka terpisah dari dirinya sendiri dan dari orang lain, dan keseluruhan tersebut dihayatinya sebagaimana baiknya mereka menghayati barang-barang dan benda-benda komoditi. Kenyataan semacam

---

<sup>6</sup> Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Mizan Bandung, hal. 29

ini oleh Erich Fromm, digambarkan sebagai proses alienasi manusia dari kesadaran sejatinya. Manusia lari dari kebebasan yang dahulu diperjuangkan sepenuh hati.<sup>7</sup> Interpretasi positivistik-mekanistik *ala* modernitas atas kehidupan pada akhirnya telah memunculkan berbagai krisis yang melanda manusia dewasa ini, seperti krisis ekologi, krisis ancaman perang, krisis epistemologi, krisis spiritual, dan lain-lain.

Berbagai gejala seperti itu—yang disebut Fritjof Capra sebagai ‘penyakit-penyakit peradaban’—telah merambah pula pada umat manusia yang secara geografis berada di luar wilayah Barat. Kapitalisme dan globalisasi, sebagai anak kandung dari peradaban modern, berperan besar dalam menyampaikan ‘pesan-pesan’ modernitas tersebut. Ini bermula dari sikap superior Barat ketika baru menapaki tangga kemajuannya. Superioritas Barat dengan kekuatan sains dan teknologinya—yang tadinya sekadar keinginan untuk menaklukkan alam semesta— ternyata pada perjalanan berikutnya menjelma keinginan untuk menguasai masyarakat di negara-negara belahan dunia lainnya. Selama berabad-abad sejarah telah memperlihatkan keinginan serakah dari imperialisme Barat tersebut. Imperialisme, selanjutnya, tidak hanya sebatas kolonialisme; melainkan membangun dominasi ideologi, kultur, bahkan —meminjam istilah Zainal Abidin Bagir dan Haidar Bagir— *imperialisme epistemologis*: ketika rasionalisme dan empirisme mendominasi pola pikir seluruh umat manusia. Imperialisme Barat telah membangun tata dunia ini menjadi tata dunia

---

<sup>7</sup> A. M. Saefuddin, *Eksistensi Manusia dalam Abad Modern*, dalam *Bunga Rampai Wacana Islam*, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN SGDBandung, 1999, hal 14

yang di-Barat-kan sehingga standar yang mesti dibangun dan diakui adalah standar yang berasal dari Barat.

Hal ini telah terjadi dan lebih terasa di wilayah peradaban Islam, yang pada awal-awal abad ke-8 sampai abad ke-14-an pernah menjadi pionir dalam pengembangan sains dan teknologi. Dari sini sejarah keunggulan sains telah bertukar tempat: ketika peradaban Islam mengalami kemunduran, peradaban Barat sedang mempersiapkan masa kejayaannya dalam bidang sains dan teknologi. Saat ini peradaban Islam yang menjadi kekuatan inferior di tengah superioritas Barat, tengah berupaya menggeliat meneguhkan identitas dalam suasana alienasi dirinya atas hegemoni Barat yang mem-Barat-kan dan mencoba menancapkan pengaruhnya pada negara-negara yang sering disebut Dunia Ketiga —yang kebanyakan penduduknya beragama Islam. Propaganda dan pembangunan opini oleh Barat atas Islam, semisal fundamentalis, teroris, kumuh, terbelakang, konservatif dan lain-lain, semakin meneguhkan kepada kita betapa ada dua kekuatan besar yang sengaja diciptakan untuk dipermusuhkan satu sama lain. Setelah kekuatan Komunisme lumpuh, Barat kemudian melirik kekuatan Islam sebagai lawan tanding demi progresifitas dan superioritas Barat. Ini kemudian diperkuat oleh tesis *Clash of Civilization*-nya Samuel Huntington yang menyatakan bahwa Islam adalah rival Barat hari ini. Oleh karena itu, negara-negara Muslim adalah 'pangsa pasar terbesar' yang sedang digarap serius untuk di-Barat-kan.

Dalam wawancara dengan wartawan Harian Umum Republika, Ziauddin Sardar menyatakan bahwa kemunduran peradaban Islam dan gempuran modernitas-



nya peradaban Barat harus menjadi motivasi bagi umat Islam untuk merenungkan dan mengkajinya serta berusaha memberikan solusinya. Bagi Sardar, Upaya mengkaji kembali pemikiran Islam perlu dilakukan. Ini memberikan dampak pada kembalinya peradaban Islam dalam kehidupan kontemporer. Islam memiliki daya untuk merespons beragam kondisi kontemporer, dan tak membuat umat Islam tertinggal dari umat lainnya. Namun nyatanya, kini umat Islam tak mampu menghadapi modernitas. Padahal mengkaji ulang pemikiran Islam telah lama dilontarkan para pemikir Islam. Kita bisa mengambil contoh Malik bin Nabi, juga ada Jamaluddin Al Afghani maupun Muhammad Abduh. Bahkan Malik bin Nabi menyatakan bahwa kolonialisme di negara-negara Islam bukan karena Barat yang kuat. Namun, karena kelemahan umat Islam. Mereka tak mampu melakukan perubahan untuk merespons perubahan zaman. Pada masa selanjutnya ada pula Muhammad Iqbal yang melontarkan gagasan gemilangnya agar Islam mampu merespons kondisi kontemporer. Dan hingga kini umat Islam tampaknya tak mampu memenuhi panggilan ijtihad. Bagi Sardar, pengkajian kembali pemikiran Islam bukanlah mempersoalkan perlu atau tidaknya shalat, haji, puasa, dan ibadah ritual lainnya. Namun, bagaimana Islam dibawa ke dalam kehidupan politik, sains dan teknologi, informasi bahkan transportasi. Dengan demikian, Islam memberikan jiwa bagi umat Islam dalam merespons kondisi yang mereka hadapi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Republika edisi minggu, rubrik wawancara, 1 Agustus 2004.

Bagaimana pun, perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat Muslim, seperti sikap materialistik-hedonis, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ilmu pengetahuan Barat yang menjadi cara pandang dunia (*world-view*) peradaban modern; karena sebuah peradaban —menurut pandangan Ziauddin Sardar— dibentuk oleh teori pengetahuannya atau epistemologi.<sup>9</sup> Epistemologi Barat kini telah menjadi suatu cara pemikiran dan pencarian dominan umat manusia dengan mengesampingkan cara-cara pengetahuan alternatif lainnya. Jadi, semua masyarakat Muslim dan bahkan sesungguhnya seluruh planet ini dibentuk dengan citra manusia Barat.<sup>10</sup> Epistemologi model Barat inilah yang menjadi landasan kokoh konsep sains modern

Memasukkan sikap fundamentalistik ke penalaran adalah salah satu konsepsi dasar sains Modern. Seluruh aktifitas sains telah mengerucut menjadi sebuah alat reduksi yang beroperasi dalam batas-batas epistemologis yang sangat sempit. Hal ini berarti hanya aspek fenomena yang sejalan dengan penalaran murnilah yang benar-benar berarti bagi penelitian ilmiah. Persoalan-persoalan krusial seperti etika dan moralitas di desakkan ke wilayah perifer sedemikian rupa agar tidak menggoyahkan keamanan 'netralitas' aktifitas sains tersebut. Dengan menaikkan penalaran dan eksperimental ke level 'Tuhan', posisi sains modern secara implisit hanya berperan sebagai sebuah cara mengetahui sesuatu yang paling penting dari hal apapun juga, termasuk wahyu yang suci.

---

<sup>9</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1993, hal 41

<sup>10</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, hal 86



Oleh karena itu, saat ini diperlukan suatu konsep sains Islam kontemporer — dengan landasan epistemologi Islam pula— sebagai *counter* atas sifat ekspansif sains modern Barat, yaitu suatu sistem sains yang berpijak pada nilai-nilai Islam, karena Sains adalah salah satu entitas pendukung sebuah peradaban. Umat Islam perlu melakukan reorientasi radikal sains hingga ke tingkat epistemologi dan pengisian pandangan-dunianya dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk suatu konsep sains Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Suatu konsep sains yang beroperasi dengan nilai-nilai Islami dan yang dilaksanakan semata-mata demi mendapat keridhaan Allah serta kemaslahatan umat manusia

Diskursus sains Islam mulai ramai dibicarakan terutama dalam kerangka pembicaraan mengenai Islamisasi ilmu atau upaya pembentukan sains Islam (*Islamic science*). Tokoh-tokoh yang membicarakannya di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr, Naquib al-Attaas, Ziauddin Sardar dengan kelompok *Ijmal*-nya, Ismail Faruqi dengan lembaganya, *International Institute of Islamic thought*, dan Madzhab Aligarh yang bergiat melalui jurnalnya, *Journal of Islamic Science* Meskipun gagasan-gagasan mereka berbeda satu sama lain, kesemuanya berbagi kritk serupa terhadap sains modern. Yaitu, secara ringkas, sains modern dianggap tak dapat sepenuhnya memuaskan kebutuhan lahir dan batin umat Islam. Jalan keluar yang mereka usulkan adalah pembentukan suatu sistem sains yang dilambri nilai-nilai Islam <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Zainal Abidin Bagir, (Kata Pengantar) *Memaknai Sains dalam Konteks*, dalam Mehdi Golshani, *Filsafat Sains menurut Al-Quran*, Mizan Bandung, 2003, hal Xi

Dalam analisis Ziauddin Sardar, sikap para ilmuwan Islam terhadap sains modern dan sikap mereka pada sains Islam terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok Muslim apologetik yang menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Oleh karena itu mereka berusaha melegitimasi hasil-hasil sains modern dengan mencari-cari ayat-ayat yang sesuai dengan teori sains tersebut. Kelompok ini sering disebut sebagai *bucallism* (diambil dari nama Maurice Bucaille yang buku-bukunya meninjau Alquran dari sudut pandang temuan-temuan sains-sains modern).

*Kedua*, kelompok Muslim yang masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tak Islami. Kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi, sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. Tetapi karena dalam eksperimen-eksperimen dan teknik-teknik yang kuantitatif sekalipun ia tidak lepas dari nilai-nilai, alih-alih mampu merealisasikan Islam, sains modern malah akan menjadi pendukung nilai-nilai Barat yang tak Islami. Sebagai contoh untuk kelompok ini adalah Abdus Salam, seorang muslim pemenang Nobel Fisika tahun 1979 yang juga direktur International Centre Of Theoretical Physics di Trieste. *Ketiga*, kelompok ilmuwan Muslim yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunnya. Pada kelompok ini tersebutlah Ziauddin Sardar, Munawar Ahmad Anees, Parvez Mansoor, Gulzar Haider, Seyyed Hossein Nasr<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 21-22 Lihat juga Nina Andriana, *Jejak-jejak Sains Islam*, Republika edisi Jum'at, 24 Desember, 2004

Konsep sains Islam, bagi Sardar, adalah konsep sains yang proses-proses dan metodologi-metodologinya memasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi cita-cita dari pandangan-dunia Islam seperti persaudaraan, keadilan sosial, pemanfaatan sumber-sumber alam secukupnya, mengingatkan manusia akan kedudukannya sebagai khalifah Tuhan dan meningkatkan kesadaran rohani, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim, merupakan suatu entitas yang sama sekali berbeda sifat dan gayanya dari sains modern. Karena dia merupakan perwujudan nilai-nilai, kebudayaan dan tradisi intelektual Islam.<sup>13</sup>

Menurut Ziauddin Sardar, sesungguhnya sains Islam —sebagaimana yang dibuktikan oleh sejarahnya— jelas-jelas berusaha untuk menjunjung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan-dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Sains Islam tidak hanya mempunyai landasan kokoh dalam metodologinya, tetapi juga di dalam epistemologinya. Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak terdapat perpisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian terdapatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya. Tidak ada informasi-informasi khusus yang bebas nilai untuk

---

<sup>13</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, hal. 176.



tujuan-tujuan tertentu. Tidak ada perendahan martabat manusia, pengisolasian dan pengasingan manusia.<sup>14</sup>

Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekanannya pada keragaman metoda dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam, dan keselarasan menjadi ciri utamanya.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Sardar, sains Islam pertama kali berpijak pada konsep *tauhid*. *Tauhid* adalah poros di mana segala aktifitas kehidupan harus berpusat padanya. *Tauhid* mengandung pengertian 'kesatuan Tuhan'. Ini menjadi nilai yang universal mencakup keseluruhan jika kesatuan ini ditegaskan ke dalam kesatuan kemanusiaan, kesatuan manusia dengan alam, dan kesatuan pengetahuan dan nilai. Dari *tauhid* ini kemudian timbul konsep *kalifah* dan *ibadah*, yang di bawah kerangka ini keseluruhan etika sains Islam berada: manusia tidaklah bebas begitu saja dari Tuhan, tetapi harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas segala aktifitas sains dan teknologinya. Alam semesta adalah suatu amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara. Manusia dapat menggunakan amanah ini untuk kepentingannya tetapi tidak memiliki hak mutlak terhadap segalanya.

---

<sup>14</sup> Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan dalam Islam*, Penerbit Pustaka Bandung, 1989, hal 32

<sup>15</sup> Ziauddin Sardar, *op cit*, hal, 180

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian skripsi ini berkaitan dengan upaya Ziauddin Sardar dalam merumuskan konsep sains Islam yang berdasarkan pada Kerangka Pedoman Mutlak, yakni Al-Qur'an dan Sunnah dan menjadi konsep sains yang berbeda dengan sains modern. Untuk lebih memfokuskan pembahasan masalah, maka perumusan masalah dibuat berdasarkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep sains Islam menurut Ziauddin Sardar?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah jawaban dari perumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui konsep sains Islam menurut Ziauddin Sardar

## D. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ziauddin Sardar tentang konsep sains Islam, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah yang sedang penulis teliti, di antaranya adalah:

- 1) Artikel yang ditulis oleh Rusli, *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, dimuat di *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, volume 3, no. 2, Juli-Desember 2004. Tulisan ini mencoba membedah dan menganalisis pemikiran Sardar tentang lingkungan hidup.

Penulis memasukkan Sardar ke dalam kelompok yang melihat hubungan harmonis antara alam dan manusia, dimana manusia harus bertanggungjawab dan memperlakukan alam dengan kasih sayang demi terciptanya keseimbangan dan keselarasan kosmos. Pemikiran sardar tentang lingkungan dimasukkan ke dalam posisi *Islamic ecotheology* yang mengakui bahwa setiap organisme mempunyai hak untuk eksis dan mengakui adanya kesatuan semua ciptaan, dan harus diperlakukan dengan kasih sayang: memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, bukan mengeksploitasinya demi keserakahan semata

- 2) Artikel yang ditulis oleh Zainal Abidin, *Masa Depan Islam: 'Obsesi' Ziauddin Sardar*, dimuat di Al-Hikmah. Jurnal Studi-studi Islam. Tulisan ini mencoba menjelaskan konsep masa depan peradaban Islam menurut Ziauddin Sardar. Sardar menginginkan perubahan atau reorientasi sistem-sistem dunia (yaitu ungkapan-ungkapan eksternal peradaban), maka hal itu berarti bahwa dibutuhkan perubahan radikal hingga ke masalah pandangan-dunia dan epistemologisnya. Peradaban sebagai suatu struktur yang memiliki bagian-bagiannya harus diubah secara total, pertama kali dari pandangan-duniannya.
- 3) Artikel yang ditulis oleh Khairul Fuad, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Al-Faruqi, Al-Attas, dan Sardar*, dimuat dalam Jurnal Al-Munawwar, vol. 1/no. 1, edisi juli 2001. Tulisan ini mencoba memetakan dan membandingkan diskursus Islamisasi Ilmu pengetahuan antara Al-Faruqi, Al-Attas dan Sardar.



- 4) Artikel Nina Andriana, *Jejak-jejak Sains Islam*, di rubrik Opini Republika edisi Jum'at, 24 desember 2004. Dalam artikel ini, penulis meminjam analisis Sardar tentang klasifikasi sikap para ilmuwan Muslim terhadap sains Modern dan Islam.

### E. Kerangka Pemikiran

Memahami pemikiran seseorang, tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis kelahiran pemikiran beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada berbagai faktor yang turut terlibat dalam memunculkan karakteristik pemikiran seseorang. Manusia itu makhluk historis, seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dalam lingkungan dan zamannya.

Pemikiran merupakan suatu pergulatan kreatif yang lahir dari kegelisahan para pemikir ketika berhadapan dengan realitas sosial. Hal ini dilakukan sebagai refleksi keprihatinan terhadap sesuatu yang dianggap signifikan dalam dan bagi kehidupan manusia. Begitupun dengan pemikiran Ziauddin Sardar tentang sains Islam. Konsep Ziauddin Sardar tentang sains Islam lahir ketika melihat ekspansi sains dan teknologi modern yang dibawa oleh Barat semakin agresif dan hegemonik, khususnya di wilayah peradaban Islam.

Pada saat bersamaan, Sardar melihat komunitas Muslim terjebak dalam interpretasi-interpretasi beku Islam masa silam. Tradisi Islam yang sebenarnya dinamis menjadi statis, dan selama beberapa abad tidak tersentuh penafsiran baru. Umat Islam nampak enggan masuk ke dalam aktifitas penafsiran yang dapat

merespon perkembangan zaman. Di sisi lain, Sardar melihat kelompok Islam modernis terjebak ke dalam pengagungan terhadap modernitas yang berlebihan. Kedua mainstream Islam ini, tradisional dan modernis, melihat dunia dengan lensa hitam putih yang atomistik. Dari sinilah, kemudian Sardar membuat sintesis baru dengan menawarkan visi-visi baru tentang masyarakat Muslim masa depan.<sup>16</sup> Salah satunya adalah tentang perumusan kembali konsep sains Islam yang merupakan suatu hal yang *urgan* demi menuju masa depan peradaban Muslim yang lebih maju

Bagi Sardar, sains adalah sebuah alat pemecahan masalah yang mendasar bagi peradaban apapun. Tanpa sains, peradaban tidak dapat mempertahankan struktur politik dan sosial atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar masyarakat dan kebudayaannya. Sebagai perwujudan eksternal suatu epistemologi, sains membentuk lingkungan fisik, intelektual dan budaya serta memajukan cara produksi ekonomis yang dipilih oleh suatu peradaban. Pendeknya, sains adalah sarana yang pada akhirnya mencetak suatu peradaban: dia merupakan ungkapan fisik dari pandangan-duniannya.<sup>17</sup>

Dari definisi Sardar tentang sains, kita bisa melihat bahwa ternyata sains adalah sebuah entitas yang sangat berpengaruh pada sejarah perkembangan kehidupan umat manusia. Sains merupakan salah satu infrastruktur yang sangat menentukan aspek lainnya dalam kehidupan. Bagaimanakah suatu sains menjadi terkutuk? Bila sains itu membawa bencana; bila ia merugikan masyarakat, bila ia

<sup>16</sup> Rusli, *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, Jurnal Hermeneia, vol. 3, no. 2, Juli-Desember, 2004, hal. 176

<sup>17</sup> Ziauddin Sardar, *op cit*, hal. 161.

cenderung kepada suatu abstraksi yang membuat manusia terasing dari dunia dan dari saudara-saudaranya; dan bila ia tak menerangi tapi menyesatkan. Untuk itu, konsep tentang sains harus selalu didampingkan dengan konsep tentang moralitas dan tanggung jawab manusia terhadap sesama manusia, alam semesta dan terhadap Tuhannya.

Konsep sains Islam dalam analisis Sardar harus dimulai dengan pencarian kembali pandangan-dunia (*world-view*) Islam yang pada akhirnya akan menuntut kita pada penemuan kembali epistemologi Islam yang —selain memasukkan potensi nalar dan inderawi— mengakui otoritas wahyu Ilahi dalam metode pencarian keilmuannya. Selain memberikan peluang pada beragam metode dalam pencarian keilmuannya, epistemologi Islam juga menekankan kesalingterkaitan. Artinya semua bentuk pengetahuan saling berhubungan dan secara organik dihubungkan oleh spirit wahyu Al-Quran yang senantiasa bergeliat hidup dan dinamis

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif interpretatif, karena penelitian bertujuan untuk mengangkat pemikiran yang diteliti.<sup>18</sup> Atas dasar tujuan itu maka penelitian ini mencoba mendeskripsikan pemikiran pengarang dengan cara merekonstruksi dan menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk

<sup>18</sup> Afif Muhammad, *Model Penelitian Bidang Pemikiran*, Jurnal Ilmu Agama Islam Khazanah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, hal. 42



pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat sehingga memunculkan sosok yang padu dan serasi.<sup>19</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini tentu saja merupakan data yang valid. Karena itu, untuk menemukan data yang valid, diperlukan sumber data yang valid juga. Sumber data yang mengutamakan validitas ini adalah sumber data primer. Dengan demikian, sumber data primer diadakan untuk dapat ditemukannya data-data yang sesuai, akurat dan memadai. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya-karya Ziauddin Sardar yang membahas tentang tema konsep sains Islam dan karya lainnya yang berhubungan dengan tema tersebut, dalam edisi yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut meliputi :

- 1) *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1997.
- 2) *Masa Depan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1987
- 3) *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung 1989.
- 4) *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, Mizan, Bandung, 1994.

---

19 Ibid., hal. 43

- 5) *Kembali Ke masa Depan. Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, Serambi, Jakarta, 2005.
- 6) (Editor) *Wajah-wajah Islam. Suatu Perbincangan tentang Isu-isu Kontemporer*, Mizan, Bandung, 1992.

Sedangkan sumber data sekunder meliputi komentar dan pandangan sejumlah penulis tentang pemikiran Ziauddin Sardar dalam berbagai tema, terutama berkenaan dengan pemikiran Ziauddin Sardar tentang konsep sains Islam, dan yang membahas tentang konsep sains Islam secara umum. Di antaranya:

- 1) Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.
- 2) Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antar Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Bandung, 1996
- 3) Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban Di Dalam Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1997

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah sumber data ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data. Dalam hal ini menggunakan metode membaca, menelaah, mengevaluasi, lalu memilah mana data yang sesuai dengan fokus penelitian, mana yang kurang sesuai, dan mana yang tidak sesuai sama sekali.

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dengan melakukan pembacaan terhadap data-data tersebut melalui metode deskriptif interpretatif dan teknik analisis interteks, yaitu pembacaan teks dengan menemukan kata-kata kunci yang berhubungan dengan persoalan yang akan diungkap, kemudian dicari makna baru kata kunci tersebut dalam relasinya dengan pernyataan lain dalam naskah yang sama, dalam konteks yang terdapat dalam naskah tersebut. Kemudian dilakukan analisis teoritis berdasarkan kata-kata kunci yang telah didapatkan melalui analisis interteks

Analisis penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah dan melibatkan beberapa unsur dalam menganalisis data, antara lain

1. Menelusuri dan menganalisis pijakan dasar pemikiran Ziauddin Sardar, terutama yang menjadi dasar pijakannya dalam merumuskan konsep sains Islam
2. Menelusuri dan menganalisis alur pemikiran yang digunakan Ziauddin Sardar dalam merumuskan konsep sains Islam.
3. Menandai, “dalam tanda kurung”, pemikiran-pemikiran khas yang menjadi ciri otentik pemikiran Ziauddin Sardar.